

PENGARUH LAYANAN KONTEN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN SELF AWARENESS REMAJA TENTANG BAHAYA SEKS PRA-NIKAH KELAS VII

Tania Hudba Salshabila Sitorus¹, Nani Barorah Nasution²

¹⁻²Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: taniahudba10@gmail.com

Article History	ABSTRACT
Received: May 22, 2024 Revision: May 22, 2024 Accepted: June 14, 2024 Published: June 30, 2024	<i>This study aims to increase junior high school students' self-awareness regarding premarital sex through the application of audiovisual media content services. Using a pre-experimental research design, this study involved 32 seventh grade students at SMP Negeri 1 Air Batu. The results showed a significant increase in the mean score of students' self-awareness after participating in the intervention program, from 81.03 to 109.41. Data analysis using the Wilcoxon test showed a statistically significant difference between the pre-test and post-test scores. These results indicate that audiovisual media content services are effective in increasing students' self-awareness of premarital sex. Thus, this study provides empirical evidence regarding the potential use of audiovisual media as an adolescent sex education tool.</i> Keywords: <i>Self-Awareness, Danger of Premarital Sex, Content Services, Audio Visual Media.</i>
Sejarah Artikel Diterima: 22 Mei 2024 Direvisi: 29 Mei 2024 Diterima: 14 Juni 2024 Disetujui: 30 Juni 2024	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa SMP mengenai seks pranikah melalui penerapan layanan konten media audiovisual. Menggunakan desain penelitian <i>pre-experimental</i>, penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Air Batu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor rata-rata <i>self-awareness</i> siswa setelah mengikuti program intervensi, dari 81,03 menjadi 109,41. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>. Hasil ini mengindikasikan bahwa layanan konten media audiovisual efektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap seks pranikah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai potensi penggunaan media audiovisual sebagai alat edukasi seks remaja. Kata Kunci: <i>Kesadaran Diri, Bahaya Seks Pranikah, Layanan Konten, Media Audio Visual.</i>

©2024; How to Cite: Sitorus, T. H. S., Nasution, N. B.(2024). PENGARUH LAYANAN KONTEN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN SELF AWARENESS REMAJA TENTANG BAHAYA SEKS PRA-NIKAH KELAS VII. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 22(1), 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64522>

PENDAHULUAN

Secara umum masa remaja adalah awal dari kematangan seksual dan proses yang memfasilitasi kemampuan untuk bereproduksi. Dimulai sekitar tahun kesebelas atau kedua belas kehidupan dan berlanjut hingga awal usia dua puluhan.

Masa remaja yang mengalami metamorfosis dari anak - anak menjadi dewasa. Perubahan hormonal, fisiologis, psikologis, dan sosial semuanya terjadi saat ini. Diantara perubahan tubuh yang paling mencolok adalah munculnya penanda jenis kelamin sekunder, perubahan perilaku, dan perubahan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Perubahan kondisi mental dan interaksi sosial seseorang mengikuti perubahan hormonal yang cepat dan pematangan fisik. Kapasitas emosional dan mental seseorang tumbuh seiring dengan kematangan fisiknya.

Dari perspektif seksual dan psikologis, masa remaja adalah masa untuk menjadi dirinya sendiri, menyadari perbedaan seseorang dari jenis kelamin, mengalami keakraban dan keterasingan dari lingkungan masa kecilnya. Pada masa ini, orang-orang mulai meragukan identitasnya. Diluar keluarga mereka, remaja beralih ke kelompok sebaya mereka dalam upaya memahami krisis identitas mereka. Remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengaturan diri, menemukan minat yang sesuai dengan usia, dan membangun jaringan dukungan dengan melibatkan orang lain. Remaja biasanya bertindak sesuai dengan norma dan standar kelompok selama periode ini. Remaja yang tidak memiliki norma standartdikalangan masyarakat akan mengalami masalah pada dirinya. Permasalahan tersebut dapat berupa : narkoba, tawuran, kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas.

Istilah seks bebas mengacu pada hubungan seksual antara orang yang belum menikah. Dalam proses perkembangan

masyarakat Indonesia, fenomena pergaulan bebas terutama yang berkaitan dengan persetubuhan pranikah atau seks pra-nikah. Menurut Desmita (2012) remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis lebih memilih terlibat dalam perilaku seksual non-konvensional.

Seks pra-nikah didefinisikan sebagai melakukan hubungan seksual sebelum menikah, seperti yang dikemukakan oleh Arega, dkk (2019) dan Mengistie, dkk (2015). Islam melarang hubungan seksual pra-nikah yang melibatkan anak-anak meskipun secara formal berdiri sebagai agama di Malaysia. Seks pra-nikah merupakan perilaku yang terus meningkat di kalangan remaja. Remaja mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti memiliki banyak pasangan, tertular penyakit menular seksual (PMS), mengeksplorasi homoseksualitas sebagai konsekuensi dari melakukan hubungan seks pra-nikah yang memiliki konsekuensi yang signifikan.

Seks pra-nikah adalah orang-orang melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah (Nebaraj& Saraswati 2017). Kematangan fisik, mental, dan perilaku serta perubahan kognisi, biologi, dan perilaku sosial merupakan hasil dari proses perkembangan yang terjadi selama masa remaja. Mereka membuat pilihan yang merusak kesehatan dan kualitas hidup mereka sebagai akibat dari serangkaian masalah yang mereka hadapi selama periode ini. Sebagian besar peristiwa besar dalam hidup dan kebiasaan tidak sehat yang menyebabkan hubungan seksual sebelum menikah terjadi saat mereka kuliah. Jumlah laporan siswa yang terlibat dalam kegiatan seks pra-nikah telah meningkat dari tahun ke tahun, meskipun ada kecaman luas terhadap praktik tersebut oleh kelompok agama. Penelitian yang dilakukan oleh JanaroseMulambaMayabi menunjukkan penurunan usia seksual pendewasaan dan peningkatan usia pernikahan selanjutnya telah menciptakan jendela kesempatan bagi kaum muda untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan seksual pranikah (Regmi, Padam, and Edwin 2014).

Secara khusus minat dan keingintahuan remaja terhadap seks merupakan produk dari lingkungan sosial

remaja (Hurlock). Keingintahuan remaja yang tidak terpuaskan dalam seksualitas memastikan bahwa mereka akan mencari tahu setiap informasi yang bisa mereka dapatkan. Banyak remaja masih secara terbuka mengakui bahwa mereka tidak menerima pendidikan seks dari orang tua mereka melainkan dari teman sebaya, internet, dan literatur. Remaja membuat pernyataan ini karena dia merasa harus ada ruang khusus di sekolah dan komunitas untuk berbicara tentang seksualitas dan pendidikannya. Tingkat pengetahuan mereka tentang seksual sangat rendah sehingga sebagian besar dari mereka hamil di luar nikah dan bahkan melakukan aborsi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, program KRR harus dimanfaatkan sebagai sumber daya di sekolah dan kelompok remaja untuk memberikan manfaat yang besar bagi kalangan remaja. Ada anggaran khusus untuk sumber daya kesehatan reproduksi remaja yang dapat digunakan sebagai ekstrakurikuler wajib sekolah (Faswita& Suarni, 2018). Salah satu tanda yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah faktor pertemanan (Tukiran dkk.,2014). Sebanyak 53,7% remaja mengaku memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hubungan seksual pranikah adalah hal yang umum di kalangan remaja Indonesia saat ini dan mungkin menjadi tempat untuk eksperimen dan eksplorasi seksual (Paul &White in Santrock, 2017). Menurut Krisyati (2015) ketika orang melakukan aktivitas seksual saat pacaran, hal itu dipandang sebagai tanda kasih sayang, cara untuk mempererat hubungan, cara untuk memuaskan hasrat kerinduan. Setiap aktivitas yang dimotivasi oleh keinginan untuk melakukan hubungan seksual baik dengan sesama jenis atau lawan jenis dianggap sebagai perilaku seksual. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari emosi ketertarikan yang sederhana hingga tindakan yang lebih serius seperti berkencan, bernesraan, atau melakukan hubungan seksual (Sarwono 2015)

Menurut penelitian dan survei kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2014 menyatakan dari hasil survei responden di Jabodetabek 51% pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sejumlah daerah lain di Indonesia juga mendapatkan hasil survei sebanyak: 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Menurut statistik yang dihimpun oleh KPAI, secara mengejutkan 32% anak muda di Indonesia yaitu di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, pernah melakukan aktivitas seksual. Selain itu, berhubungan seks di rumah menjadi lokasi yang disukai oleh 40% orang, 26% lebih memilih berhubungan seks di hotel, dan 26% di kos-kosan (Purnama, 2020). Hasil survei menunjukkan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi masih kurang memadai. Diantara remaja yang berusia 15-19 tahun diketahui sebanyak 35,3% anak perempuan dan 31,2% anak laki-laki pernah melakukan hubungan seksual. Antara usia 15 dan 19 tahun tempat yang paling nyaman bagi remaja laki-laki dan perempuan untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi adalah dengan teman sekelas mereka (57,1% laki-laki dan 57,6% perempuan) (Keswara dan Wardiyah, 2018).

Faktor internal yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah adalah pengaruh hormonal. Hormon mengatur masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan masa pertumbuhan biologis dan transisi peran sosial dalam keluarga dan masyarakat (Fatusi&Hindin, 2010; Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, &Patton, 2018)

Topik kesehatan seksual remaja baru-baru ini menjadi yang terdepan dalam pembicaraan WHO. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa aktivitas seksual remaja termasuk kehamilan mengakibatkan kelompok usia remaja mengalami sejumlah masalah sosial dan kesehatan. Banyak orang dewasa yang belum menikah juga rentan melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kehamilan yang tidak diinginkan

dan banyak di antaranya yang memutuskan untuk melakukan aborsi (Crimes, 2016)..

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organisation) kehamilan remaja adalah kejadian umum di seluruh dunia yang diperkirakan 14 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, dengan 12,8 juta kelahiran ini terjadi pada remaja di negara berkembang. Pada saat yang sama jumlah aborsi remaja sekarang mencapai 4 juta di seluruh dunia. Seringkali dengan resiko yang signifikan dan tidak proporsional dari praktik aborsi yang tidak aman di banyak bagian dunia (World Health Organisation). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia paparan virus HIV / AIDS atau infeksi lainnya merupakan konsekuensi dari melakukan aktivitas seksual di luar nikah atau melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang. Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang ditimbulkan dari melakukan seks pra-nikah, remaja perlu meningkatkan lifeskill pada dirinya.

Menurut WHO (1997) lifeskills yaitu berupa berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. WHO mengemukakan 10 Life Skill yang terdiri dari *problem solving*, *critical thinking*, *effective communications skills*, *decision making*, *creative thinking*, *interpersonal relationships skills*, *self awareness building skills*, *empathy*, *coping with stress*, *coping with emotions*. Penelitian ini akan fokus pada pengembangan *self awareness*.

Self awareness adalah konsep yang banyak digunakan dalam psikologi. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan konsekuensi dari tindakan mereka. Peningkatan *self awareness* sangat penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan yang ada. Seks

pra-nikah dapat membawa berbagai risiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta dampak psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 siswa kelas VII SMP N 1 Air Batu, penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak dari mereka mengalami kurangnya kesadaran diri dalam bahaya seks pra-nikah. Kurangnya kesadaran diri ini ada beberapa faktor yaitu kurangnya komunikasi terhadap orangtua, kurangnya pendidikan informasi, pengaruh teman sebaya, serta pergaulan bebas.

Dari populasi tersebut, 32 subjek dipilih untuk mengisi angket sebagai instrumen penelitian. Hasil dari angket ini menunjukkan bahwa 15 siswa menunjukkan rendahnya pemahaman *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah atau kesadaran dasar, sementara 17 siswa lainnya menunjukkan sedang dalam pemahaman *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah. Hasil ini merujuk pada tahapan *self awareness* yang dijelaskan oleh Daniel Golomen (1996), yang memahami berbagai tahapan *self awareness* yang dialami oleh individu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang telah dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Air Batu yang kurangnya pemahaman tentang *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah, disarankan melakukan layanan konseling klasikal. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah yang dialami oleh siswa tersebut. Dengan layanan konseling klasikal, siswa mendapatkan pemahaman, informasi, pengetahuan yang diperlukan untuk peningkatan *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan kemampuan mereka dalam mengenali diri

mereka sendiri agar lebih baik. Garrison & Anderson (2022), dalam bidang pendidikan, layanan klasikal merujuk pada metode pengajaran tradisional yang melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa. Mereka menekankan pentingnya

lingkungan belajar yang terstruktur, di mana pengajaran tatap muka dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahaya ini harus disampaikan dengan efektif. Terdapat kebutuhan mendesak akan konten edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya seks pra-nikah. Konten yang dikemas dengan baik dapat memfasilitasi diskusi yang konstruktif di kalangan remaja.

Oleh karena itu untuk mengatasi masalah ini perlu diberikan layanan konten. Salah satu metode yang diterapkan oleh peneliti untuk membantu meningkatkan pemahaman *selfawareness* remaja tentang bahaya seks pra-nikah. Layanan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah. Mayer (2019), mengembangkan prinsip-prinsip desain multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara. Penelitian menunjukkan bahwa media audio visual yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa. Mayer mengemukakan bahwa siswa lebih mudah belajar ketika informasi disajikan dalam bentuk visual dan audio secara bersamaan, karena ini membantu mereka membangun koneksi antara informasi baru dan pengetahuan yang sudah ada. Kosslyn (2017), meneliti bagaimana representasi visual dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak dalam psikologi. Penelitian menunjukkan bahwa gambar dan suara dapat mempengaruhi memori dan persepsi, serta membantu individu dalam proses berpikir kritis. Media audio visual dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dengan memberikan konteks visual yang mendukung informasi yang disampaikan. Pengembangan media audio visual oleh para ahli menunjukkan bahwa kombinasi elemen visual dan audio dapat meningkatkan pembelajaran,

kesadaran kesehatan, dan pemahaman psikologis. Media ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta meningkatkan keterlibatan pengguna dalam proses belajar dan penyuluhan. Adapun kekuatan dari media audio visual terhadap peningkatan *selfawareness* terhadap seks pra-nikah yaitu : 1. Presentasi Visual yang Menarik 2. Pengalaman Emosional 3. Interaktivitas dan Diskusi 4. Model Perilaku 5. Pengulangan dan Penguatan 6. Aksesibilitas Informasi 7. Pendidikan Berbasis Bukti.

Dengan demikian layanan konten dalam penelitian ini yaitu teknik media audio visual yang digunakan sebagai pelengkap media dalam penelitian ini. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam format flim yang dapat menarik perhatian remaja yang mengarah pada hasil yang lebih bermakna setelah diberikan konseling. Manfaat media audio visual adalah menarik perhatian remaja dan hasilnya mudah dipahami (Ramli, 2017). Tujuan menyeluruh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan tentang seks bebas. Pemerintah diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja dan sangat dianjurkan agar remaja memahami dan menyadari bahaya perilaku seks bebas untuk melindungi diri dari potensi ancaman terhadap kehidupan dan masa depannya. Berbagai komponen sosial termasuk lingkungan orang tua dan lembaga pendidikan dapat membantu menyebarkan informasi tersebut (Taufik 2016).

Melihat latar belakang masalah diatas, peneliti menggunakan layanan konten berbasis media audio visual untuk mengajari siswa tentang resiko seks pranikah dalam konteks sekolah. Siswa SMP Negeri 1 Air Batu yang mungkin tidak menyadari resiko dan konsekuensi dari melakukan hubungan seksual di luar nikah, dapat dididik secara efektif melalui penggunaan layanan konten audio visual. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul oleh peneliti sebagai "Pengaruh

Layanan Konten Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan *SelfAwareness* Remaja Tentang Bahaya Seks Pra-Nikah Kelas VII-1 Di SMP Negeri 1 Air Batu".

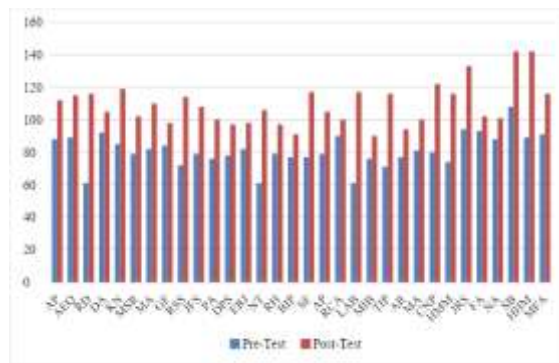
menggunakan desain *One Group Pre-test dan Post-test Design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

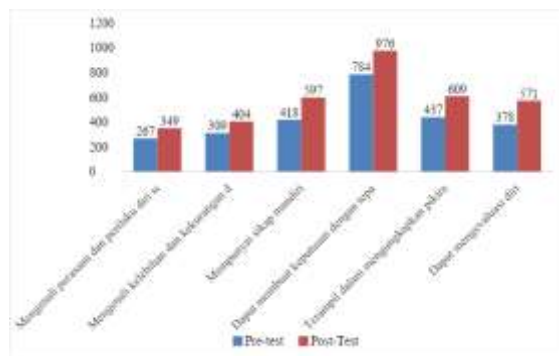
Setelah mendapatkan data hasil penelitian diketahui bahwa beberapa keterampilan mengatasi *selfawareness* terhadap bahaya seks pra-nikah pada siswa SMP. Dalam penelitian ini terdapat 32 orang siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Air Batu, diantaranya terdapat 6 orang yang masuk dalam kategori rendah, 26 orang masuk kategori sedang dan tidak ada yang masuk kategori tinggi. Maka dari itu dilakukan bimbingan klasikal dengan teknik layanan konten dengan media audio visual yang dimana penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali layanan.

Langkah pertama yang peneliti lakukan pada saat memberikan layanan yaitu dibuka dengan salam lalu berdoa bersama dengan seluruh siswa dengan tujuan layanan konten media audio visual berjalan dengan lancar dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Setelah berdoa selesai, peneliti menyambut siswa dengan keramahan. Selanjutnya siswa memperkenalkan diri setelah itu peneliti menjelaskan apa itu bimbingan klasikal, tujuan melakukan bimbingan klasikal dan menjelaskan materi yang akan dibahas di bimbingan klasikal. Tahap selanjutnya memastikan kesiapan seluruh siswa untuk melakukan bimbingan klasikal.

Pada tahap kegiatan, peneliti memaparkan materi tentang apa itu pengertian seks pranikah, dan dampak dari perilaku seks pra-nikah yang terdapat pada RPL yang telah peneliti susun. Setelah menjelaskan materi pengertian seks pranikah, dan dampak dari perilaku seks pra-nikah, selanjutnya peneliti meminta siswa untuk memberikan pendapat terkait materi yang baru dijelaskan peneliti. Pada tahap selanjutnya peneliti membimbing siswa agar mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi perilaku serta mampu membuat kesimpulan. Hal ini didukung teori James (2019) individu kesadaran diri yang tinggi



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Pretest dan PostTest *Self-Awareness* Siswa



Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Per-Indikator PreTest dan Post-Test

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen karena dalam penelitian ini akan dicari pengaruh setelah sampel penelitian mendapat perlakuan atau *treatment*. Adapun jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental*. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan desain satu kelompok dengan

memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan konsekuensi dari tindakan mereka. Sebelum tahap akhir peneliti memberikan *icebreaking* dengan bermain games.

Pada tahap akhir peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa harus menyampaikan kesan dan pesan, dan peneliti juga memberikan LAISEG kepada siswa, menyampaikan kepada siswa jadwal pertemuan selanjutnya. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa karena telah bersedia mengikuti layanan bimbingan klasikal dari awal hingga akhir. Dan layanan bimbingan klasikal diakhiri dengan doa.

Selama proses penelitian dilakukan, siswa dapat mengenali masalah, menyusun informasi, merencanakan tindakan, menggunakan keterampilan *selfawareness* untuk mengatasi bahaya seks pra-nikah, serta menilai hasil yang dicapai. Bandura (2019) mengemukakan bahwa pengamatan dan peniruan perilaku orang lain mempengaruhi perilaku individu, kesadaran diri mempengaruhi bagaimana remaja menilai dan meniru perilaku seksual yang mereka amati. Oleh karena itu, semakin sering siswa mencari informasi tentang bahaya seks pra-nikah, mereka akan lebih mudah menghadapi bahaya seks pra-nikah di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya rata-rata nilai keterampilan *selfawareness* terhadap bahaya seks pra-nikah siswa adalah 81,03. Kemudian setelah menerima layanan tersebut, nilai keterampilan *selfawareness* terhadap bahaya seks pra-nikah mengalami peningkatan drastis menjadi 109,41.

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini, nilai *pre-test* rata-rata berjenis kelamin perempuan sebesar 77,47 dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 84,18. Hal tersebut menunjukkan nilai *pre-test* siswa berjenis kelamin laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Setelah diberikan layanan konten dengan media audio visual terhadap *selfawareness* tentang bahaya seks pra-nikah

nilai *post-test* rata-rata berjenis kelamin perempuan sebesar 111,27 dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 107,76. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *post-test* siswa berjenis kelamin perempuan lebih besar daripada laki-laki. Peningkatan rata-rata skor ini mencerminkan perubahan positif dalam pemahaman siswa mengenai konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Sebelum intervensi, banyak siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari risiko yang terkait dengan seks pra-nikah, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan. Setelah mengikuti sesi, mereka menjadi lebih mampu mengenali dan memahami bahaya tersebut.

Analisis menggunakan uji Wilcoxon menghasilkan nilai $J_{hitung} = 190$, sedangkan nilai J_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $n = 32$ adalah 159. Hasil ini menunjukkan bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ ($190 > 159$), yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar efektif dalam meningkatkan *self-awareness* siswa tentang bahaya seks pra-nikah.

Keberhasilan dalam uji hipotesis ini memberikan landasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu layanan konten melalui media audio-visual, dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan remaja mengenai seksualitas. Data ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam pengajaran dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Saat menggunakan layanan konten dengan media audio visual terhadap bahaya seks pra-nikah dalam layanan bimbingan klasikal siswa perempuan cenderung lebih aktif terutama dalam membahas penyebab terjadi seks pra-nikah yang diberikan oleh pemimpin kelompok, dibandingkan dengan siswa laki-laki. Akibatnya, skor perubahan pada *post-test* tindakan cenderung lebih

signifikan pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki yang diuji dalam *posttest*. Dalam penelitian Hendrik (2018) temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi dengan media audio visual meningkatkan pemahaman resiko perilaku seksual pra-nikah siswa serta peningkatan pemahaman resiko perilaku seksual pra-nikah melalui layanan informasi dengan media audio visual siswa. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pemahaman resiko perilaku seksual pra-nikah melalui layanan informasi dengan media audio visual siswa meningkatkan pemahaman resiko perilaku seksual pra nikah melalui 4 tahapan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layanan bimbingan klasikal dengan teknik layanan konten dengan media audio visual dapat berdampak positif pada keterampilan *selfawareness* terhadap bahaya seks pra-nikah. Hal ini diperkuat dengan penelitian Bayu (2022) menunjukkan bahwa semua pemahaman peserta didik yang menerima layanan dengan teknik media audio visual terhadap bahaya seks pra-nikah meningkat dari waktu ke waktu.

Goleman menyatakan bahwa "kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi dan dampaknya." Media audio visual dapat membantu siswa mengidentifikasi dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain, sehingga meningkatkan kesadaran diri mereka dalam konteks sosial dan emosional.

Kurniawan (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan media audio visual dalam pendidikan seks di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar materi pendidikan seks melalui video interaktif menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran diri terkait risiko perilaku seksual. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media

multimedia sebagai metode efektif dalam pendidikan kesehatan.

Dalam bimbingan klasikal yang menggunakan teknik media audio visual, siswa berinteraksi untuk meningkatkan kesadaran diri tentang bahaya seks pra-nikah. Mereka terlibat dalam diskusi, bertukar pandangan, dan memberikan masukan satu sama lain. Interaksi ini mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan mengatasi kesadaran diri terhadap bahaya seks pra-nikah yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi solusi-solusi baru dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut Williams (2020) kesadaran diri yang tinggi membantu remaja menilai bagaimana perilaku mereka termasuk seks pra-nikah. *selfawareness* dapat memotivasi mereka untuk membuat keputusan yang lebih hati-hati untuk mendapatkan penerimaan positif dari teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan layanan konten berupa media audio visual tentang kesadaran diri terhadap bahaya seks pra-nikah di SMP Negeri 1 Air Batu dapat disimpulkan bahwa keterampilan *selfawareness* terhadap bahaya seks pra-nikah dari 32 siswa yang sedang mengalami kekurangan informasi tentang pemahaman seks pra-nikah di SMP Negeri 1 Air Batu awalnya ditemukan rendah. Kemudian setelah mereka menerima layanan bimbingan klasikal dengan teknik media audio visual keterampilan *selfawareness* terhadap pemahaman bahaya seks pra-nikah mereka meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konten dengan media audio visual terhadap *selfawareness* dalam bahaya seks pra-nikah berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa dalam kesadaran diri tentang bahaya seks pra-nikah di SMP Negeri 1 Air Batu. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa layanan konten dengan media audio visual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko seks pra-nikah, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya kesadaran diri

dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang menarik dan relevan bagi remaja, agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan dan perilaku seksual mereka di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan seksual dan menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis media dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi isu-isu penting dalam hidup mereka. Dapat dikatakan bahwa media audio visual berperan penting dalam meningkatkan *selfawareness* siswa. Melalui kombinasi elemen visual dan audio, siswa tidak hanya mendapatkan informasi yang lebih kaya, tetapi juga berkesempatan untuk merefleksikan dan mendiskusikan pengalaman mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memahami perilaku dan konsekuensi yang terkait dengan tindakan mereka.

Bahwa media audio visual, termasuk video, film, dan konten digital, dapat secara signifikan meningkatkan *selfawareness* siswa terkait isu-isu penting, termasuk perilaku seksual dan kesehatan reproduksi. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan untuk remaja, mendorong mereka untuk lebih memahami diri mereka dan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Beberapa faktor mungkin berkontribusi terhadap peningkatan dalam penelitian ini. Penggunaan media audio-visual yang menarik dan informatif membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku seksual.

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek pengetahuan tentang seks pra-nikah tanpa mempertimbangkan elemen *self-awareness*, sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu mengenali perasaan dan perilaku mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang berfokus pada *self-awareness* dalam pendidikan seks,

terutama mengingat bahwa penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek pengetahuan tentang seks pra-nikah tanpa mempertimbangkan elemen *self-awareness*, sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu mengenali perasaan dan perilaku mereka sendiri.

Peningkatan *self-awareness* yang signifikan ini menunjukkan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti media audio-visual, dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Ini dapat digunakan sebagai model untuk program pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang isu-isu penting. Selanjutnya, program pendidikan yang berfokus pada kesadaran diri sebaiknya mempertimbangkan penggunaan media yang relevan dan menarik bagi remaja untuk menambah daya tarik materi. Selain itu, melibatkan orang tua dalam pendidikan seks anak juga dapat memperkuat pemahaman mereka tentang risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual.

Selain itu, interaksi selama sesi diskusi setelah pemutaran materi juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan bertanya, yang memperkuat pemahaman mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *self-awareness* yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang diri sendiri dan konsekuensi dari tindakan dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa menjadi lebih mampu mengenali risiko yang terkait dengan seks pra-nikah dan dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana. Teori ini juga menunjukkan bahwa *self-awareness* berperan penting dalam perkembangan identitas remaja. Dalam konteks ini, peningkatan *self-awareness* dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dan norma-norma yang ada, sehingga mereka dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan sosial yang lebih positif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konten dengan media audio-

visual efektif dalam meningkatkan *self-awareness* remaja tentang bahaya seks pra-nikah. Peningkatan yang signifikan dalam skor *self-awareness* tidak hanya mencerminkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga potensi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku remaja ke arah yang lebih positif dalam menghadapi risiko yang berkaitan dengan seksualitas.

Dengan demikian, implementasi program serupa di sekolah-sekolah lain dapat menjadi langkah penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan program-program pendidikan yang lebih baik dan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai isu-isu kesehatan seksual.

SIMPULAN

Penelitian ini menekankan perlunya pendidikan seks yang lebih komprehensif dan berbasis bukti di sekolah-sekolah. Materi

pendidikan yang relevan dan menarik dapat membantu remaja memahami risiko dan dampak dari seks pra-nikah, serta mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih sehat. Penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks dan sensitif, seperti isu seks pra-nikah. Media ini mampu menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari perilaku seksual dan dapat meningkatkan *self-awareness* remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Arega, dkk. (2019). Islam melarang hubungan seksual pra-nikah yang melibatkan anak-anak meskipun secara formal berdiri sebagai agama di Malaysia.
- Ariayudha, M. K. A., Husodo, B. T., & Prabamurti, P. N. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(4), 540-544.
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory: The Role of Observation and Imitation in Behavior Change*. New York: Routledge.
- Crimes, D. A., (2016). Unsafeabortion: *The preventablepandemic: Sexualand reproductiveHealthJournal*, 20(1), 9 – 12.
- Desmita , (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faswita,W.,Suarni,L.,&AkademiKeperawatanSehatBinjai,D. (2018).*Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di SmaNegeri4Binjai Tahun2017*(Vol. 3,Issue2).
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2022). *Metode pengajaran dalam pendidikan: Interaksi pengajar dan siswa*.
- Goleman,Daniel. (1996). *EmotionalIntelligenceWhyit Can Matter More Than IQ*.NewYork:BantamBooks.
- Harningrum, S. S., & Purnomo, D. (2014). Perilaku Seks Pranikah Dalam Berpacaran (StudiKasus Perilaku Seks Pranikah Di Lingkungan Remaja Di Kota Salatiga). *Cakrawala JurnalPenelitian Sosial*, 3(2).
- Hendrik, R. (2018). *PeningkatanPemahamanRisikoPerilaku SeksualPra-Nikah MelaluiLayananInformasidengan Media Audio Visual. JurnalBimbingan dan Konseling*, 6(2), 123-134.
- James, W. (2019). *Understanding Self-Awareness: The Role of Individual AwarenessinPersonal Development*. New York: Academic Press.

- Kosslyn, S. M. (2017). *Visualizing the Mind: How Visual Representations Improve Understanding in Psychology*. New York: Psychology Press.
- Kurniawan, M. B. (2022). *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Seks Bebas Pada Siswa/Siswi SmaPab 8 Saentis Kelas X Tahun Pembelajaran 2021-2022* (DoctoralDissertation).
- Krisyati. (2015). Persepsi remaja tentang aktivitas seksual dalam pacaran.
- Mayer, R. E. (2019). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mengistie, dkk. (2015). Seks pra-nikah: perilaku yang terus meningkat di kalangan remaja.
- Nebaraj, & Saraswati. (2017). Seks pra-nikah dan dampaknya terhadap remaja.
- Paul, & White. (2017). Eksplorasi seksual di kalangan remaja: Tinjauan dan analisis. Dalam Santrock, J. W. (Ed.), *Psikologi perkembangan* (hal. 6-7).
- Purnama. (2020). Statistik perilaku seksual di kalangan anak muda di kota-kota besar Indonesia.
- World Health Organization (WHO). (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools*.
- Ramli, M. (2017). *Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pendidikan: Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Regmi, Padam, & Edwin. (2014). Penelitian tentang penurunan usia seksual dan peningkatan usia pernikahan di kalangan kaum muda.
- Sarwono. (2015). Perilaku seksual remaja: Dari ketertarikan hingga hubungan seksual.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223-228.
- Taufik, A. (2016). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 31-44
- Tukiran, dkk. (2014). Faktor pertemanan dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja.
- Williams, J. (2020). *Self-Awareness and Decision Making in Adolescents: Understanding Sexual Behavior and Peer Acceptance*. London: Sage Publications.